

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Integritas laporan keuangan merupakan aspek penting dalam dunia bisnis dan keuangan. Laporan keuangan sendiri disajikan secara akurat, transparan, dan sesuai dengan prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP) mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sebenarnya, sehingga membantu pemangku kepentingan dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat. Laporan keuangan merupakan catatan resmi mengenai kegiatan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil atau usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu (Ainiyah dkk., 2021). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan dituntut untuk dapat merepresentasikan bahwa sebuah perusahaan memiliki profit yang dapat diandalkan oleh para investor. Namun kenyataannya masih ada beberapa perusahaan yang telah terdaftar di BEI ataupun yang tidak terdaftar yang diragukan kebenaran dari isi laporan keuangannya, disebabkan oleh kasus – kasus adanya manipulasi terhadap isi laporan keuangan demi memperbaiki citra perusahaan agar perusahaan guna menarik investor, hal inilah yang menyebabkan berkurangnya nilai integritas laporan keuangan suatu perusahaan (Marpaung dkk., 2021).

Penerapan sistem Enterprise Resources Planning (ERP) berperan penting dalam menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Sistem ERP dapat memberikan informasi masa lalu serta masa depan sehingga perusahaan akan memiliki banyak informasi yang lebih baik dari perusahaan yang lain dan dapat mengambil keputusan perusahaan yang lebih baik dan lebih rasional (Arafat & Rafik, 2024). ERP memungkinkan integrasi data keuangan secara otomatis dan real-time dari berbagai unit kerja, sehingga meminimalkan risiko kesalahan pencatatan dan manipulasi data. Dengan sistem yang terpusat dan terstandarisasi, proses pelaporan menjadi lebih akurat, konsisten, serta sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku. Selain itu, fitur kontrol internal seperti audit trail, pembatasan akses, dan persetujuan berjenjang dalam ERP membantu mencegah praktik kecurangan, sekaligus memperkuat akuntabilitas dan transparansi dalam penyusunan laporan keuangan. Maka dari itu, ERP dianggap sebagai tulang punggung sistem informasi dalam suatu perusahaan dan mendukung semua fungsi bisnis di semua tingkatan dalam suatu perusahaan (Alrasyid dkk., 2024).

Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan adalah efektivitas pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit. Audit merupakan suatu proses yang menilai kewajaran laporan keuangan (Juliana & Raditia, 2019). Dalam hal ini, komite audit akan berperan dalam memastikan kualitas laporan keuangan melalui pengawasan terhadap proses audit sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk

mengawasi kebijakan manajemen dan memberikan saran strategis kepada perusahaan. Komite audit dan dewan komisaris yang independen dan kompeten diharapkan dapat mencegah terjadinya manipulasi atau kesalahan penyajian dalam laporan keuangan. Hal diatas menunjukan adanya kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan mekanisme pengawasan dan tata kelola perusahaan. Sebuah perusahaan yang memiliki manajemen perusahaan yang baik akan menggunakan laporan keuangan sebagai alat komunikasi antara perusahaan dan investor untuk melihat aktivitas perusahaan atau data keuangan pada periode tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan perusahaan menjadi salah satu alat paling penting ketika perusahaan ingin memperluas jaringan dan mengembangkan entitasnya. Komite audit akan menjadi peran penting dalam penyusunan laporan keuangan ini, karena dari opini dan pendapat yang mereka laporkan akan terlihat bagaimana profit dan perkembangan dari perusahaan tersebut dari periode sebelumnya sampai dengan periode – periode tertentu. Selain itu, diperlukan pihak lain di luar perusahaan sebagai pengawasan dan mediator seperti auditor yang mampu menjembatani permasalahan tersebut guna menyajikan laporan keuangan yang tidak menyimpang untuk pengguna laporan keuangan dengan menyajikan laporan keuangan berintegritas (Wulandari dkk., 2021).

Teori keagenan yang menjelaskan mengenai hubungan antara agensi yang muncul ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang lain untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang

pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Ainiyah dkk., 2021). Dari teori ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama antara dewan komisaris sebagai perwakilan dari perusahaan dan komite audit yang berperan untuk menjadi penilai dari perusahaan tersebut akan terlihat di dalam hasil audit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Dewan Komisaris merupakan salah satu organ penting dalam tata kelola perusahaan yang memiliki tugas penting dalam tata kelola perusahaan yaitu untuk melakukan pengawasan terhadap kebijakan dan kinerja manajemen, serta memberikan nasihat dan arahan strategis kepada direksi. Pada Undang – Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas di Indonesia mengatur mengenai kewajiban dewan komisaris untuk menjalankan tugasnya dengan itikad baik, penuh tanggung jawab, dan memperhatikan kepentingan perusahaan secara keseluruhan. Untuk mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan KNKG berpendapat Dewan Komisaris adalah merupakan unit perusahaan yang bekerja dan berkomitmen untuk bersama – sama melakukan pengawasan dan penyampaian rekomendasi kepada direksi serta memastikan emiten telah menerapkan GCG (Setiawan dkk., 2020). Dalam struktur tata kelola perusahaan, dewan komisaris bertindak sebagai pengawas independen yang tidak terlibat dalam pengelolaan sehari – hari, tetapi memiliki kewenangan untuk menilai kinerja direksi serta memastikan kepatuhan terhadap peraturan, dan menjaga kepentingan jangka panjang perusahaan. Anggota dewan komisaris biasanya terdiri dari individu – individu yang memiliki

pengalaman dan keahlian dalam berbagai bidang, seperti keuangan, bisnis, dan industri yang terkait.

Komite Audit adalah komite independen yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dalam menjalankan fungsi pengawasan terkait dengan laporan keuangan, manajemen risiko, pengendalian internal, dan kepatuhan terhadap regulasi perusahaan. Komite audit yang bersumber dari komisaris independen mempunyai peran yang penting untuk mengawasi serta memonitor audit laporan keuangan, dan jika semakin independen komite audit, maka semakin dapat menghindari adanya manipulasi laporan keuangan dan akhirnya laporan keuangan yang disajikan mempunyai tingkat integritas yang tinggi (Marpaung dkk., 2021). Komite audit juga bertanggung jawab untuk memastikan bahwa perusahaan menerapkan praktik audit dan tata kelola suatu perusahaan secara transparan. Badan ini juga mempunyai tugas untuk memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik (Ainiyah dkk., 2021).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya pengaruh dari independensi dan kualitas audit yang dipengaruhi oleh audit *fee*. Audit *fee* sendiri merupakan biaya yang dikeluarkan perusahaan dan diberikan kepada auditor sebagai bayaran atau kompensasi untuk menjalankan tugas auditor sebagai pemeriksaan laporan keuangan. Biaya yang baik mendukung auditor untuk memaksimalkan kinerja, sehingga memberikan dampak yang baik terhadap kualitas audit (Priana dkk., 2021). Oleh karena itu, seorang auditor harus bersikap independen dan memberikan pendapat

yang rasional dan profesional. Namun, keseimbangan yang tepat perlu dijaga antara biaya audit yang wajar dan independensi auditor untuk memastikan bahwa proses audit dilakukan secara objektif dan profesional (Tjan dkk., 2024). Semakin besar dan kompleksnya sebuah perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besaran *fee* audit. Dari sini kita dapat mengetahui bahwa perusahaan – perusahaan besar yang terdaftar dalam BEI bisa saja melakukan kecurangan dalam proses audit dengan memanfaatkan besaran *fee* audit yang diberikan kepada auditor eksternal yang memeriksa perusahaan mereka.

Pada tahun 2019, PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA), produsen makanan ternama seperti Taro, terungkap memiliki skandal keuangan besar yaitu manipulasi laporan keuangan secara sistematis. Investigasi untuk masalah ini dilakukan oleh kantor akuntan publik Ernst & Young Indonesia (EY) dengan perjanjian No. 00700/EYI-AS/2018 tanggal 19 December 2018, pihak EY mengungkapkan bahwa laporan keuangan AISA tahun 2017 mengalami penggelembungan sebesar Rp 4 triliun, yang mencakup dugaan penggelembungan pendapatan sebesar Rp 662 miliar dan EBITDA sebesar Rp 329 miliar, yang dilakukan pada segmen bisnis makanan perusahaan. Dalam investigasi ini juga ditemukan adanya aliran dana mencurigakan senilai Rp 1,78 triliun yang keluar dari AISA ke pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama, melalui skema pencairan pinjaman, deposito berjangka, dan transfer antar rekening. Manajemen lama diduga menyembunyikan identitas enam perusahaan

afiliasi dengan mencatatnya sebagai pihak ketiga dalam laporan keuangan, yang merupakan Tindakan penipuan. Hal ini dilakukan agar laporan keuangan terlihat bagus dan bank akan tetap tertarik untuk memberikan pinjaman (Anisya dkk., 2023). Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pun menyatakan bahwa AISA berpotensi dikenai sanksi berupa denda hingga tuntutan pidana atas kesalahan penyajian laporan keuangan. Sebagai tindak lanjut, terjadi perubahan manajemen dan pemegang saham mendorong investigasi mendalam terhadap laporan keuangan yang telah dimanipulasi. Dari kasus ini menjadi peringatan akan pentingnya transparansi, pengawasan internal, dan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) untuk mencegah terulangnya fraud serupa di masa mendatang.

Kasus – kasus diatas merupakan salah satu contoh utama yang menyebabkan terjadinya manipulasi laporan keuangan yang disebabkan dari kegagalan dewan komisaris dan komite audit yang seharusnya menjalankan fungsi pengawasannya dengan baik. Laporan keuangan perusahaan yang tidak akurat ini berhasil dipublikasikan dan menyebabkan adanya kerugian besar bagi investor dan pemangku kepentingan perusahaan. Pada kasus ini audit *fee* yang terlalu rendah seringkali dikaitkan dengan kualitas audit yang tidak memadai, dikarenakan auditor mungkin tidak memiliki cukup sumber daya atau waktu untuk melakukan audit secara keseluruhan. Sebaliknya, audit *fee* yang terlalu tinggi berpotensi menimbulkan ketergantungan auditor terhadap kliennya, yang dapat mengganggu independensi auditor dalam mengevaluasi kebenaran laporan

keuangan. Masalah *fee* audit menimbulkan kebingungan karena auditor menerima remunerasi dari perusahaan klien yang menjalani audit namun juga harus menjunjung tinggi dan menjaga ketidakberpihakan mereka dalam memberikan pendapat (Fauzan & Cahyonowati, 2024).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Marpaung dkk., (2021) di mana penelitian tersebut mempengaruhi perusahaan sub sektor transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 – 2019. Sedangkan pada penelitian penulis menggunakan perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024. Pada penelitian sebelumnya terdapat variabel independen (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kualitas audit) dan variabel dependen (integritas laporan keuangan). Oleh karena itu penelitian ini menarik perdebatan yang sedang berlangsung seputar integritas laporan keuangan dengan variabel independen yang lebih luas yaitu dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee*. Pada penelitian yang dilakukan penulis, data yang diambil dari sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020 – 2024.

Pemilihan periode penelitian tahun 2020 hingga 2024 didasarkan pada pertimbangan bahwa rentang waktu tersebut mencakup masa krusial yang diwarnai oleh tantangan ekonomi akibat pandemi *COVID-19* dan fase pemulihan ekonomi pasca pandemi. Periode ini menjadi relevan untuk dianalisis karena tekanan eksternal yang tinggi terhadap stabilitas keuangan perusahaan dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan dan integritas

laporan keuangan. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut juga terjadi berbagai penyesuaian regulasi dan kebijakan tata kelola perusahaan yang signifikan, sehingga memungkinkan penulis untuk melihat dinamika pengaruh mekanisme pengawasan internal dan eksternal terhadap integritas pelaporan keuangan secara lebih komprehensif.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis bertujuan untuk menganalisis pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi pada literatur tentang tata kelola perusahaan dan memberikan rekomendasi praktis bagi perusahaan dalam meningkatkan kualitas laporan keuangan mereka. Dengan meningkatkan efektivitas pengawasan dewan komisaris dan komite audit, serta menetapkan audit *fee* yang wajar, diharapkan perusahaan dapat meminimalkan risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang disajikan.

1.2 Rumusan Masalah

Integritas laporan keuangan merupakan aspek penting dalam menjaga transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan. Namun, kenyataannya masih ditemukan praktik manipulasi laporan keuangan yang mencederai prinsip akuntabilitas dan kejujuran, salah satunya seperti yang terjadi pada tahun 2019 terhadap PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA). Dalam kasus tersebut, ditemukan

penggelembungan laporan keuangan tahun 2017 sebesar Rp 4 triliun, yang mencakup pendapatan dan EBITDA fiktif, serta aliran dana mencurigakan ke pihak-pihak yang diduga terafiliasi dengan manajemen lama. Masalah ini mengindikasikan kegagalan fungsi pengawasan dari dewan komisaris dan komite audit, serta menimbulkan pertanyaan mengenai independensi auditor dalam kaitannya dengan audit *fee*. Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk meneliti sejauh mana peran dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur sub sektor *food & beverage* yang terdaftar di BEI periode 2020–2024, guna menganalisis apakah mekanisme tata kelola perusahaan yang baik serta pengelolaan biaya audit yang wajar dapat mencegah terjadinya manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan kepercayaan pengguna laporan.

Rumusan masalah dirumuskan dengan melihat uraian masalah yang dijabarkan dilatar belakang penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya maka pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah dewan komisaris berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan?
2. Apakah komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan?
3. Apakah audit *fee* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan perusahaan?

1.3 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris terkait pengaruh dewan komisaris, komite audit, dan audit *fee* terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, kegunaan penelitian ini dijelaskan berdasarkan pengetahuan secara teoritis maupun praktis.

1.3.1 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka dirumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Membuktikan pengaruh dewan komisaris terhadap integritas laporan keuangan.
2. Menganalisis peran komite audit dalam menjaga integritas laporan keuangan.
3. Meneliti hubungan antara audit *fee* dengan kualitas audit dan integritas laporan keuangan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat yang dihasilkan dari sebuah penelitian yang berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan teori di bidang tertentu. Penelitian ini memiliki manfaat teoritis sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan akan berkontribusi pada literatur tata kelola perusahaan, khususnya dalam hal hubungan antara dewan komisaris, komite audit, audit *fee*, dan integritas laporan keuangan. Temuan penelitian ini akan memberikan dasar ilmiah untuk studi lebih lanjut terkait peran organ–organ tata kelola perusahaan dalam menjaga kualitas laporan keuangan.
- b. Penelitian ini diharapkan akan menjadi referensi bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji lebih dalam faktor – faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan atau melihat bagaimana kondisi ini bervariasi di berbagai sektor industri yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya :

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang mekanisme tata kelola perusahaan dan bagaimana komisaris, komite audit, dan audit *fee* mempengaruhi integritas laporan keuangan. Penulis juga memperoleh pemahaman praktis tentang tantangan yang dihadapi perusahaan dalam menjaga transparansi dan akuntabilitas.

b. Bagi Pihak Perusahaan Manufaktur Subsektor *Food & Beverage*

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan manufaktur subsektor *food & beverage* untuk memperbaiki mekanisme pengawasan internal, terutama dalam hal peran dewan komisaris dan komite audit. Diharapkan juga perusahaan dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dengan mengoptimalkan pengaturan audit *fee* dan memperkuat fungsi pengawasan, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih transparan dan akurat.

c. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih tentang pentingnya audit *fee* yang wajar dalam menjaga independensi dan kualitas audit. Auditor dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam menentukan strategi audit yang lebih baik serta memastikan kualitas audit yang tinggi untuk menjaga integritas laporan keuangan.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi integritas laporan keuangan atau mengeksplorasi lebih lanjut

mengenai tata kelola perusahaan, terutama dalam konteks perusahaan di Indonesia.

1.4 Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini terdiri latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TUNJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini berisi landasan teori, yakni penjelasan tentang dasar penelitian yang diperlukan dalam pemecahan permasalahan pada penelitian sebelumnya serta dalam Tugas Akhir/Skripsi. Sumber diambil dari buku, majalah, jurnal, internet maupun koran edisi terbaru. Tinjauan pustaka dapat berbentuk uraian kualitatif, model matematis, atau persamaan – persamaan yang berkaitan dengan permasalahan lalu dituangkan dalam bentuk kerangka berpikir serta rumusan hipotesis terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab dijelaskan terkait definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini berisi hasil dan pembahasan mengenai deskripsi objek penelitian, analisis data, dan interpretasi hasil. Tujuannya agar dapat memecahkan masalah yang sedang diteliti.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini menjelaskan terkait kesimpulan, keterbatasan, dan saran.